

**INTERFERENSI FONETIS BAHASA ARAB
DALAM BAHASA INDONESIA: ANALISIS UJARAN BAHASA
INDONESIA OLEH PENUTUR ARAB**

Oleh

Nasaruddin

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Jl. A. Yani 117 Surabaya

Surel: bimanese@gmail.com

Abstract

This article aims to analyze the forms of phonetic interference of Arabic language in the Indonesian language speech spoken by an Arabic native speaker. The source of the data and the object of analysis in this article are the recordings of religious lectures of a preacher from Madinah, Saudi Arabia, Sheikh Ali Jabir, which have been delivered in Indonesian language and widely circulated on YouTube site. The lecture recordings are positioned as Indonesian speech events delivered by an Arabic native speaker. The analytical frameworks used in this paper are the theory of the first language interference over the second language, the theory of contrastive analysis, and the theory of error analysis. The interference theory is applied to understand the flow and the form of interference between Arabic and Indonesian language. The contrastive analysis is applied to identify the phonemic differences between Arabic and the Language of Indonesia and to predict the interferences they cause. Meanwhile, the error analysis is applied to identify the forms of phonetic interference of Arabic over the Indonesian language and to explain their causes and motives. This research finds that there are forms of interference of Arabic sounds in Indonesian speeches spoken by an Arabic native speaker which can generally be patterned in two forms, namely, changes in the pronunciation of unknown Indonesian sounds in Arabic, and changes in the pronunciation of the sounds of the Indonesian words derived from the Arabic language. Both of these two patterns are marked by the change of point and manner of articulation of some Indonesian sounds.

Keywords: *Arabic, Bahasa, interference, contrastive analysis*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mengungkap dan menganalisis bentuk-bentuk interferensi fonetis bahasa Arab atas bahasa Indonesia melalui ujaran bahasa Indonesia yang diucapkan oleh penutur Arab. Sumber data dan objek analisis dalam tulisan ini adalah rekaman ceramah agama mubaligh asal Madinah Saudi Arabia Syekh Ali Jabir yang disampaikan dalam bahasa Indonesia dan beredar luas di situs youtube. Rekaman ceramah tersebut diposisikan sebagai peristiwa ujaran bahasa Indonesia yang dilakukan oleh penutur Arab. Alat analisis yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori interferensi (*interference*), teori analisis kontrastif (*contrastive analysis*), dan analisis kesalahan bahasa (*error analysis*). Teori interferensi digunakan untuk memahami alur dan bentuk interferensi antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Teori analisis kontrastif digunakan untuk memetakan perbedaan fonetis antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia dan memprediksi bentuk-bentuk interferensi fonetis yang terjadi akibat perbedaan tersebut. Sementara, teori analisis kesalahan digunakan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk interferensi fonetis bahasa Arab dan bahasa Indonesia serta menjelaskan sebab-sebabnya. Tulisan ini menemukan bahwa dalam ujaran bahasa Indonesia oleh penutur Arab terdapat bentuk-bentuk interferensi yang secara umum dapat dipolakan menjadi dua bentuk, yaitu perubahan pengucapan bunyi-bunyi bahasa Indonesia yang tidak dikenal dalam bahasa Arab, dan perubahan pengucapan bunyi-bunyi bahasa Indonesia yang berasal atau merupakan serapan dari bahasa Arab. Pada masing-masing pola, tiap bentuk-bentuk interferensi ditandai dengan perubahan titik artikulasi dan proses artikulasi bunyi.

Kata Kunci: bahasa Arab, bahasa Indonesia, interferensi, analisis kontrastif.

A. PENDAHULUAN

Kajian tentang interferensi bahasa Arab atas bahasa Indonesia sangat menarik dan penting untuk dilakukan karena beberapa sebab: *pertama*, hubungan linguistik antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia yang ditandai oleh banyaknya unsur-unsur bahasa Arab, terutama kosa kata dan frasa, yang diserap ke dalam bahasa Indonesia. *Kedua*, semakin banyak penutur Arab yang mempelajari dan menggunakan bahasa Indonesia dengan berbagai tujuan, seperti pendidikan, dakwah, perdagangan, pariwisata, serta haji dan umrah. *Ketiga*, untuk memberikan pola baru penelitian tentang interferensi antarkedua bahasa yang cenderung terfokus

pada interferensi bahasa Indonesia sebagai bahasa pembelajar atas bahasa Arab sebagai bahasa asing yang dipelajari.

Hubungan interlinguistik antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia bisa menjadi modal berharga dalam menganalisis dan memahami bentuk-bentuk interferensi fonetis dalam ujaran bahasa Indonesia oleh penutur Arab. Banyaknya penutur Arab yang belajar dan berbicara bahasa Indonesia merupakan bank data yang sangat berharga untuk menemukan dan mengkaji bentuk-bentuk interferensi fonetis bahasa Arab atas bahasa Indonesia. Sementara, pola kajian interferensif bahasa Arab - bahasa Indonesia bisa menjadi respons akademik bagi keberadaan bahasa Indonesia yang semakin menarik untuk dipelajari dan digunakan oleh penutur Arab.

Kajian interlinguistik dengan fokus interferensi antara bahasa Arab dan bahasa lain bisa dikatakan belum banyak dilakukan. Dari penelitian yang tidak banyak tersebut, ada yang mengkaji pola interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Arab, seperti penelitian Ubaidillah (2011). Dengan menggunakan data penggunaan nama Arab di Indonesia, penelitian ini mengungkap beberapa interferensi fonetis dalam penulisan bunyi-bunyi bahasa Arab yang tidak ada dalam bahasa Indonesia, seperti /h/, /q/, /sy/, dan lain-lain. Sementara, penelitian yang mengkaji interferensi bahasa Arab terhadap bahasa Inggris antara lain dilakukan Rana Abid Thyab (2016). Penelitian ini mengungkap bahwa orang Arab cenderung menemui kesulitan dan cenderung salah dalam menggunakan *article* “the” dan “a” di depan kata benda karena penanda kata benda definitif tersebut tidak ada dalam bahasa Arab.

Penelitian ini berbeda dengan dua penelitian tersebut. Dengan yang pertama, penelitian ini berbeda karena mengkaji interferensi bahasa Arab atas bahasa Indonesia dan bukan sebaliknya. Selain itu, data penelitian ini adalah ucapan verbal, bukan tulisan literal. Sementara dengan penelitian kedua, penelitian ini berbeda karena fokus pada interferensi fonetis dan bukan interferensi sintaksis sebagaimana penulisan tersebut.

Dengan mengambil fokus pada level fonetis, tulisan ini mencoba memetakan dan menganalisis bentuk dan pola-pola interferensi fonetis bahasa Arab atas bahasa Indonesia melalui ujaran bahasa Indonesia oleh penutur Arab. Hal tersebut bertujuan untuk menjawab pertanyaan,

bagaimana bentuk dan pola interferensi fonetis bahasa Arab atas bahasa Indonesia, bunyi-bunyi apa saja yang menjadi objek interferensi dalam ujaran bahasa Indonesia oleh penutur Arab, dan bagaimana pola perubahan artikulasi bunyi-bunyi bahasa Indonesia dalam ujaran penutur Arab.

Bentuk dan pola interferensi fonetis bahasa Arab atas bahasa Indonesia yang dikaji dalam tulisan ini mencakup semua fonem segmental, yaitu bunyi-bunyi vokal dan konsonan. Adapun perubahan-perubahan ujaran bunyi yang dianalisis untuk menjelaskan pola-pola interferensi tersebut mencakup perubahan pada titik artikulasi (*point of articulation, makhraj al-Aṣwāt*) dan cara artikulasi (*manner of articulation, ṣifāt al-Aṣwāt*).

Pendekatan dan alat analisis yang digunakan untuk mengkaji interferensi fonetis bahasa Arab atas bahasa Indonesia ini adalah teori interferensi, analisis kontrastif, dan analisis kesalahan bahasa. Teori interferensi digunakan untuk memahami alur dan bentuk interferensi fonetis antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Analisis kontrastif digunakan untuk memetakan perbedaan fonetis antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia, dan memprediksi bentuk-bentuk interferensi fonetis yang terjadi akibat perbedaan tersebut. Sementara, teori analisis kesalahan digunakan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk interferensi fonetis bahasa Arab dan bahasa Indonesia serta menjelaskan sebab-sebabnya.

Salah satu pandangan yang diterima luas dalam kajian interferensi bahasa adalah apa yang dikenal dengan transfer negatif (*negative transfer*). Selinker (1983: 50-51) mengidentifikasi transfer negatif ini sebagai proses ketika kebiasaan pada penggunaan bahasa pertama ditransfer ke dalam bahasa kedua dengan cara yang salah atau tidak sesuai dengan pola penggunaan bahasa kedua. Menurut Lekova (2010, 321, 323), transfer negatif inilah yang kemudian menyebabkan terjadinya *interlanguage interference (tadakhkhul baylugawi)*, yaitu interferensi berupa kesalahan-kesalahan yang terjadi pada penggunaan bahasa kedua yang disebabkan oleh pengaruh kebiasaan pada bahasa pertama. Dalam tulisan ini, teori tersebut dijadikan acuan dalam memahami bentuk serta pola-pola interferensi fonetis bahasa Arab atas bahasa Indonesia.

Disamping itu, tulisan ini juga menggunakan analisis kontrastif (*contrastive analysis, taḥlīl taqābuliy*) sebagai sebuah teknik analisis perbandingan antara dua bahasa (bahasa pertama dan bahasa kedua) untuk mengetahui perbedaan di antara keduanya dan memprediksi -atas dasar perbedaan tersebut- kesulitan dan kesalahan yang kemungkinan akan terjadi pada proses belajar bahasa kedua oleh penutur bahasa pertama (al-Rājihiy 2000, 47–49). Dalam tulisan ini, teknik analisis kontrastif akan digunakan untuk dua hal, yaitu memetakan perbedaan sistem fonetis antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia, dan memprediksi kesulitan fonetis yang akan dialami oleh penutur Arab dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa Indonesia yang berbeda dengan bunyi bahasa Arab serta kesalahan-kesalahan artikulasi bunyi yang kemungkinan akan dilakukannya akibat dari kesulitan tersebut.

Tulisan ini juga memanfaatkan teknik dan cara kerja *error analysis* atau analisis kesalahan bahasa yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu indentifikasi kesalahan, deskripsi kesalahan, dan interpretasi kesalahan (Ellis 1986, 51; Tu'aimah 1989, 54). Dalam tulisan ini, ketiga tahapan tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh penutur Arab dalam mengartikulasikan bunyi-bunyi bahasa Indonesia, mendeskripsikan proses terjadinya kesalahan-kesalahan tersebut, dan menjelaskan kenapa kesalahan-kesalahan tersebut terjadi.

Pada akhirnya, tulisan ini diharapkan dapat mengungkap dan mengupas secara tuntas dan mendalam bentuk dan pola-pola interferensi fonetis bahasa Arab atas bahasa Indonesia serta perubahan-perubahan artikulasi bunyi yang mengiringinya, baik pada bunyi-bunyi asli bahasa Indonesia maupun yang merupakan hasil serapan dari bahasa Arab. Disamping itu, tulisan ini juga diharapkan bisa menginspirasi penelitian-penelitian tentang interferensi bahasa Arab atas bahasa Indonesia pada level linguistik yang berbeda, seperti morfologis, sintaksis, dan semantik.

B. INTERFERENSI BAHASA

Interferensi adalah fenomena linguistik yang secara alami terjadi ketika seseorang mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing. Menurut Lott (dalam Derakhshan 2015, 2112), interferensi merujuk pada kesalahan-kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pembelajar ketika ia

menggunakan bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajarinya, dan kesalahan-kesalahan itu memiliki keterkaitan dengan bahasa pertamanya (B1).

Faer dan Kasper (dalam Derakhshan 2015, 2113), melihat bahwa interferensi bukan hanya proses komunikasi berbahasa melainkan juga sebuah proses mental yang dilakukan oleh pembelajar untuk meningkatkan *skill* berbahasanya. Dalam konteks ini, interferensi terjadi karena pembelajar bahasa kedua berasumsi bahwa apa yang terbiasa ia gunakan dalam bahasa pertamanya (B1) memiliki padanan dalam bahasa kedua (B2) yang dipelajarinya. Oleh karena itu, ketika menggunakan bahasa kedua terutama ketika berbicara dan menulis, ia cenderung terpengaruh oleh bahasa pertamanya. Akibatnya, ia akan menggunakan bahasa kedua seperti ia menggunakan bahasa pertamanya. Pada proses inilah kesalahan-kesalahan acap kali terjadi, yaitu ketika apa yang ia terapkan dari bahasa pertamanya itu tidak sesuai dengan kaidah bahasa kedua. Atas dasar ini, al-‘Uṣaily (1999, 101) melihat interferensi sebagai proses masuknya sistem dan pola penggunaan bahasa pertama (B1) ke dalam struktur bahasa kedua (B2).

Proses interferensi bahasa berlangsung melalui apa yang dikenal dengan “transfer”, yaitu, ketika pembelajar memindahkan atau menerapkan pola penggunaan bahasa pertamanya dalam penggunaan bahasa kedua yang tengah dipelajarinya. Pada praktiknya, tidak semua transfer yang berlangsung dari bahasa pertama ke bahasa kedua mengakibatkan kesalahan berbahasa. Selinker (1983, 50–51) membagi proses transfer seperti ini dalam tiga bentuk, yaitu:

- 1) *Positive transfer* (transfer positif), yaitu ketika pola penggunaan bahasa pertama yang ditransfer ke dalam bahasa kedua itu tidak mengakibatkan kesalahan bahasa karena keduanya cocok dan benar.
- 2) *Negative transfer* (transfer negatif), yaitu ketika pola penggunaan bahasa pertama yang ditransfer ke dalam bahasa kedua itu mengakibatkan kesalahan bahasa karena pola penggunaan bahasa pertama tidak sesuai dengan pola penggunaan bahasa kedua.
- 3) *Neutral transfer* (transfer netral), yaitu ketika pola penggunaan bahasa pertama yang ditransfer ke dalam bahasa kedua itu sebagian mengakibatkan kesalahan bahasa, dan sebagiannya lagi tidak mengakibatkan kesalahan bahasa.

Dari tiga bentuk transfer tersebut, transfer negatiflah yang kemudian mengakibatkan interferensi dan memunculkan kesalahan-kesalahan dalam penggunaan bahasa kedua. Atas dasar ini, al-Khūli (2002, 94) menegaskan bahwa interferensi adalah “pengaruh negatif suatu bahasa terhadap bahasa yang lain”.

Namun demikian, interferensi bukanlah satu-satunya penyebab terjadinya kesalahan berbahasa selama proses belajar bahasa kedua. Sinha (2009, 117) menyebut ada tiga jenis kesalahan berbahasa yang umumnya terjadi selama proses belajar bahasa kedua, yakni:

- 1) *Developmental errors* (kesalahan pengembangan), yaitu kesalahan-kesalahan yang tidak ada kaitannya dengan bahasa pertama.
- 2) *Ambiguous errors* (kesalahan ambigu), yaitu kesalahan-kesalahan yang bisa masuk kategori kesalahan interferensi dan sekaligus kesalahan pengembangan.
- 3) *Unique errors* (kesalahan unik), yaitu kesalahan-kesalahan yang tidak bisa dikategorikan sebagai kesalahan interferensi dan kesalahan pengembangan.

Tiga macam kesalahan berbahasa tersebut secara teoritik menjelaskan bahwa selain interferensi, terdapat sebab-sebab lain yang memicu terjadinya kesalahan berbahasa selama proses belajar bahasa kedua. Richard (1974, 173) meneliti dan menemukan beberapa kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua yang berbeda-beda bahasa pertamanya sehingga tidak dapat dikategorikan sebagai kesalahan akibat interferensi, seperti *Did he comed, What you are doing, He coming from Indonesia, Make him to do it, I can to speak Franch*.

Sementara dalam proses belajar bahasa Arab sebagai bahasa kedua, Abdullah (2000, 20-91) menunjukkan bahwa kesalahan-kesalahan yang berkaitan dengan *ta'rif* dan *tankīr* (kata benda tertentu dan tidak tertentu), *taẓkīr* dan *ta'nīs* (laki-laki dan perempuan), pengucapan bunyi, penggunaan huruf-huruf *ma'āni*, dianggap sebagai kesalahan umum yang acap dilakukan oleh para pembelajar bahasa Arab dari negara dan bahasa pertama yang berbeda-beda, seperti Indonesia, Malaysia, Philipina, Tanzania, Somalia, Sudan, Sinegal, Kamerun, dan lain-lain. Artinya, kesalahan-kesalahan tersebut bukan karena interferensi bahasa pertama.

C. INTERFERENSI FONETIS BAHASA ARAB ATAS BAHASA INDONESIA.

1. Analisis Kontrastif Fonetis Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia.

Proses interferensi bahasa pertama terhadap bahasa kedua atau bahasa asing umumnya terjadi karena adanya perbedaan sistem kebahasaan di antara keduanya, baik pada level fonetik, morfologis, sintaksis, maupun semantik. Oleh karena itu, berikut ini akan dipaparkan beberapa perbedaan fonetis antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia yang bisa dijadikan dasar dalam memahami dan menjelaskan interferensi bahasa Arab atas bahasa Indonesia dalam ujaran bahasa Indonesia oleh penutur Arab.

Ditinjau secara kontrastif, ada beberapa bunyi bahasa Indonesia yang asing atau tidak memiliki padanan dalam bahasa Arab, baik berupa konsonan maupun vokal. Menurut Jauhar (2017, 183–84), bunyi-bunyi bahasa Indonesia yang tidak ada padanannya dalam bahasa Arab adalah sebagai berikut.

- a. Bunyi /p/: konsonan mati, oral, bilabial, plosif
- b. Bunyi /c /: konsonan mati, oral, lamino-palatal, afrikatif.
- c. Bunyi /e/: vokal tengah, depan, tidak bulat.
- d. Bunyi /o/: vokal tengah, belakang, bulat.
- e. Bunyi /ny/: konsonan hidup, nasal, lamino-palatal.
- f. Bunyi /ng/: konsonan hidup, nasal, velar.
- g. Bunyi-bunyi diftong, seperti /ai/ pada kata /damai/, /au/ pada kata /kalau/, /oi/ pada kata /amboi/, /ei/ pada kata /esei/.
- h. Bunyi-bunyi kluster dua konsonan, seperti /kl/ pada kata /klinik/, /sw/ pada kata /swadaya/, /gl/ pada kata /global/, /sl/ pada kata /slogan/, /sk/ pada kata /skema/, /dr/ pada kata /drama/, /tr/ pada kata /tragedi/.
- i. Bunyi-bunyi kluster tiga konsonan, seperti /str/ pada kata /strategi/, /skr/ pada kata /skripsi/, /spr/ pada kata /sprinter/, /str/ pada kata /stroke/.

Bunyi-bunyi tersebut, karena tidak ada dalam bahasa Arab, sulit diucapkan secara benar dan akurat oleh penutur Arab. Akibatnya, sering kali diucapkan seperti bunyi-bunyi bahasa Arab yang memiliki kemiripan atau kedekatan sifat atau titik artikulasi dengannya. Bunyi-bunyi ini dapat

diprediksi akan mengalami perubahan titik dan proses artikulasi ketika diucapkan oleh penutur Arab.

Sebaliknya, dalam bahasa Arab juga ada beberapa bunyi yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia (Jauhar 2017, 182–83), seperti tampak pada uraian berikut.

- a. Bunyi *sa'* /ث/: konsonan interdental, geseran, tidak bersuara.
- b. Bunyi *ha'* /ح/: konsonan rooto-pharyngeal, geseran, tak bersuara.
- c. Bunyi *kha'* /خ/: konsonan dorso-velar, geseran, tak bersuara.
- d. Bunyi *zal* /ذ/: konsonan interdental, geseran, tidak bersuara.
- e. Bunyi *syin* /ش/: konsonan lamino-palatal, geseran, tak bersuara.
- f. Bunyi *sad* /ص/: konsonan apiko-alveolar, geseran. tak bersuara, *velarized*.
- g. Bunyi *dad* /ض/: konsonan apiko-alveo-dental, hambat, bersuara, *velarized*.
- h. Bunyi *ta'* /ط/: konsonan apiko-alveo-dental, hambat, bersuara, *velarized*.
- i. Bunyi *za* /ظ/: konsonan interdental, geseran, tidak bersuara, *velarized*.
- j. Bunyi *'ain* /ع/: konsonan rooto-pharyngeal, geseran, tak bersuara.
- k. Bunyi *gain* /غ/: konsonan dorso-velar, geseran, bersuara.
- l. Bunyi *qaf* /ق/: konsonan dorso-uvular, hambat, tak bersuara.
- m. Bunyi vokal panjang, /ā/ seperti pada kata /*kitāb*/, /ū/ seperti pada kata /*nūr*/, dan /ī/ seperti pada kata /*dīn*/.

Bunyi-bunyi tersebut merupakan bunyi khas bahasa Arab yang tidak dijumpai dalam bahasa Indonesia. Maka, ketika bunyi-bunyi tersebut dijumpai dalam bahasa Indonesia misalnya dalam kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, penutur Arab cenderung akan mengucapkannya sesuai dengan sifat dan *makhraj* aslinya dalam bahasa Arab. Dengan kata lain, bunyi-bunyi ini ketika diucapkan oleh penutur Arab sangat potensial menimbulkan ragam bentuk interferensi fonetis.

2. Ujaran Bahasa Indonesia oleh Penutur Arab.

Obyek analisis dalam tulisan ini adalah ujaran bahasa Indonesia yang diucapkan oleh penutur Bahasa Arab. Sampel yang dipakai adalah ceramah Ali Saleh Muhammad Ali Jaber atau yang lebih dikenal dengan

Syekh Ali Jaber, seorang mubalig terkenal di Indonesia yang lahir dan besar di Madinah Arab Saudi dan mulai belajar bahasa Indonesia pada usia 32 tahun. Berikut ini skrip ceramah beliau yang beredar luas di situs youtube.com.

a. Teks 1

“Salah satu ‘amalan yang terbaik di hari Jumū’at adalah berbanyak ṣalawāt kepada Nabi Muhammad saw. Rasūlullāh ṣallāllāhu ‘alaihī wasallam bersabda di hadīṣ yang ṣahīh Keistimewaan dan kelebihan ṣalawāt kepada Rasūlullāh di hari Jumū’ah akan Allah hantarkan ṣalawāt kita kepada Rasūlullāh di kota Madīnah. Artin-ya semakin banyak ṣalawātmu kepada Rasūlullāh, khususnya di hari Jumū’at. Menapa hari Jumū’ah lebih istimewa dari hari biasa karena Rasūl yan minta Rasūl yang pesan Rasūl yan memohon ak siruu berban-yaklah ṣalawāt kepadaku hari Jumū’at dan malam Jumū’at. Karena sungguh ṣalawāt kalian kepadaku di hari Jumū’at akan Allah sampaikan kepadaku. ‘Ulama menjelaskan, keistimewaan ṣalawāt kepada Rasūl di hari Jumū’at nama kita dikenal oleh Rasūl. Siapa di antara kita yang mencintai Rasūl tidak mau dikenal namanya oleh Rasūl? Mau kenal sama Rasūl? Ingin Rasūl menenalmu? Berban-yaklah ṣalawāt kepada beliau hari ini hari Jumū’at. Bahkan guru saya, seoran ‘ulama besar di kota Madīnah as-Syekh Muhammad ibn Muhammad Ibn Mukhtar As-syarqīy, ketika kita majlis ‘ilmu di maṣjid Nabawi ditan-ya mana yg lebih af ḍol mana yang libih baik di hari Jumū’at ban-yak baca Qur’ān atau ban-yak ṣalawāt kepada Rasūlullāh. Beliau menjawab di hari Jumū’at ‘amalan yang terbaik dan libih baik daripada ban-yak baca al-Qur’ān adalah ban-yak baca ṣalawāt kepada Nabi Muḥammad saw. Bukan bararti tidak boleh baca al-Qur’ān, boleh, tapi sayan sikali kita tidak memanfa’atkan ‘ibadah ṣalawāt karena Rasūl pesan Rasūl mohon, masa kita tidak mau terima barmohonan beliau di hadīṣ yang ṣohīh. Bahkan kata guru saya, malu seorang muslim kalau tarlihat di dalam buku ‘amalan-ya hari Jumū’at ‘amalan yan palin sidikit ṣalawāt kepada Rasūl. Malu. Menapa malu, dan fantas dia malu, karena Rasūl pesan perban-yak ṣalawāt kepadaku hari Jumū’at malah isi buku-nya palin sidikit ṣalawāt. Batas ban-yak ṣalawāt sama sedikit, batasnya berapa. Jumlah tiga ratus ke atas. Kalau tiga ratus libih, birarti Anda sudah tarmasuk ban-yak ṣalawāt kepada Rasūlullāh. Bakai sayyiduna boleh tidak bakai sayyiduna boleh ṣalawāt panjan boleh ṣalawāt pendek yan kita bisa boleh mana yan kita mampu silahkan. Intin-ya jangan lupa ṣalawāt kepada Rasūl khususnya hari ini hari Jumū’at.” (Jaber 2016 dalam <https://www.youtube.com/watch?v=6bLoDuz1yLY>)

b. Teks 2

“Bapak Ibu. Allah Tuhan Yang Maha ‘Adil. Allah bukan Tuhan yang Dzalim. Dan harus kita yakini, apa pun kesusahan, kecil maupun besar, ujian jobaan, kecil maupun bisar, yang kita hadapi, yakini seratus persen itu keburukan dosa kita. Itu sebabnya dosa kita. Dosa yang menjadikan hidup kita buruk. Sakin banyak dosa kita besar maupun kecil, senaja maupun tidak senaja, dosa lalu yang kita lupakan atau dosa yan sedan barjalan yang kita ndak bisa tinggalkan. Ini sumuanya di sisi Allah ndak ada yang sia-saia. Malah justru karna Allah masih sayang sama kita diberikan Jubaan karna kita manusia barlaku dosa lupa bartaubat Allah kasian kita, ini hambaku

belum mau taubat ya udah berikan jubaan biar dosa itu diampuni Allah. Ternyata jubaan itu pun ada hikmahnya. Justru tanda kasih sayangnya Allah ada jubaan karna Allah menampuni dosa kita yan kita lupakan. Ini bukan hukuman. Janan ada orang barkata kenapa Allah menghukumkan saya. Jubaanya terlalu banyak kenapa Allah menghukumkan saya E. Bapak Ibu kalau Allah menghukumkan kita atas salah dan dosa gak ada makhluk pun yan mampu hidup di bumi dan sudah barkali-kali kita sampaikan tolon hafal ayat surah 35 ayat 45 tolon sinpan hafal tulis buka di dalam rumah nanti kalau udah pulang ke rumah buka al quran surat 35 ayat 45 Sikiranya Allah menghukumkan manusia atas sitiap dosa dan salahnya tidak ada makhluk pun yan mampu hidup di bumi. Bukan hanya manusia yan gak hidup gak ada mahlūq pun biarpun binatang sebabnya dosa banî Ādam sebabna dosa manusia binatang pun jadi korban. Dan di hadits Rasulullah sollollohu alaihi wasslam... kalau bukan binatang yang Allah masih kasih sayanya pada binatang Allah tidak akan menurunkan kasih sayannya atau menurunkan hujan rahmat. Cuman karena binatang Allah masih menurunkan rahmatNya yakini bapak ibu rincana allah itu jauh lebih baik untuk kita daripada rincana kita sendiri. Yakin allah maha ‘adil Allah maha kasih sayan. Allah jauh libih kasih sayan daripada ibu kepada kita. Allah jauh lebih kasih sayan.” (Jaber 2017 dalam <https://www.youtube.com/watch?v=flePkbJWBES>)

3. Bentuk Interferensi Fonetis Bahasa Arab atas Bahasa Indonesia.

Dalam ujaran bahasa Indonesia oleh penutur Arab pada dua teks tersebut terdapat beberapa bentuk interferensi fonetis yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Pengucapan bunyi vokal /a, i, u/ menjadi konsonan-vokal /‘a, ‘i, ‘u/ atau bunyi /ɛ/ yang diikuti oleh *fathah*, *kasrah*, dan *dommah*, seperti pada kata-kata berikut:

- 1) Amalan [amalan] → ‘*Amalan* [ʕmalan] (vokal /a/ menjadi konsonan /‘a/)
- 2) Jum’at [Jum’at] → *Jumu’at* [jumu ʕat] (vokal /a/ menjadi konsonan /‘a/)
- 3) Ulama [ulama] → ‘*Ulamā* [ʕulamā] (vokal /u/ menjadi konsonan /‘u/)
- 4) Ilmu [ilmu] → ‘*Ilmu* [ʕilmu] (vokal /i/ menjadi konsonan /‘i/)
- 5) Memanfaatkan [memanfaatkan] → *Memanfa’atkan* [memanfaʕatkan] (vokal /a/ menjadi konsonan /‘a/)

Kata-kata ini berasal dari bahasa Arab عَمَلًا، جُمُعَةً، عِلْمًا، عَلَمًا، عَلَمًا، عَلَمًا، عَلَمًا yang dalam proses penyerapannya ke dalam bahasa Indonesia mengalami perubahan bunyi, yaitu:

- 1) Bunyi konsonan-vokal /‘a/ menjadi vokal /a/

- 2) Bunyi konsonan-vokal /‘u/ menjadi vokal /u/
- 3) Bunyi konsonan-vokal /‘i/ menjadi vokal /i/

Ketika kata-kata ini diucapkan oleh penutur Arab pada saat berbicara bahasa Indonesia, pengucapannya dikembalikan pada artikulasi asalnya dalam bahasa Arab, yaitu bunyi /ع/ yang dideskripsikan sebagai bunyi rooto-pharingial, geseran, dan bersuara (Jauhar 2017, 95).

- b. Pengucapan bunyi konsonan /m/ menjadi konsonan-vokal /mu/ seperti pada kata “Jumu’at”. Kata ini berasal dari bahasa arab /جُمُعَةُ/ yang setelah diserap dalam bahasa Indonesia berubah pengucapannya menjadi /Jum’at/ dimana bunyi konsonan-vokal /mu/ berubah menjadi bunyi konsonan /m/. Ketika kata serapan ini diucapkan oleh penutur Arab, maka pengucapannya dikembalikan ke bunyi aslinya, yaitu Jumu’at.
- c. Pengucapan bunyi /p/ menjadi /b/ dan /f/, seperti pada kata-kata berikut:
 - 1) Perbanyak [perbañak] → Berban-yak [berban-yak]
 - 2) Permohonan [permohonan] → Barmohonan [barmohonan]
 - 3) Pakai [pakay] → Bakai [bakayΘ]
 - 4) Pantas [pantas] → Fantas [fantas]

Perubahan bunyi ini disebabkan karena dalam bahasa Arab tidak ada bunyi /p/. Penutur Arab kemudian menggantikannya dengan bunyi /b/ yang memiliki kesamaan titik dan cara artikulasi dengan bunyi /p/, yaitu sama-sama bilabials, letupan, dan hidup. Atau, menggantikannya dengan bunyi lain yang memiliki titik artikulasi yang berdekatan dengan bunyi /p/, seperti bunyi /f/ yang merupakan bunyi labio-dental yang artikulasinya sama-sama melibatkan bibir.

- d. Pemisahan pengucapan bunyi tunggal /ny/ menjadi /n-y/ seperti pada kata:
 - 1) Perbanyak [pΘrbañak] → Berban-yak [bΘrban-yak]
 - 2) Banyak [bañak] → Ban-yak [ban-yak]
 - 3) Amalnya [amalaña] → ‘Amalan-ya [ʃamalan-ya]
 - 4) Intinya [intiña] → Intin-ya [intin-ya]

Perubahan bunyi ini disebabkan karena dalam bahasa Arab tidak dikenal bunyi tunggal /ny/. Penutur Arab kemudian menyiasatinya dengan memisahkan pengucapannya menjadi dua bunyi /n/ dan /y/.

e. Pengucapan bunyi /s/ dan /h/ menjadi /s/, /s̄/, dan /ḥ/ seperti pada kata-kata berikut:

- 1) Salawat [salawat] → Ṣalawāt [Ṣalawāt]
- 2) Hadis [hadis] → Ḥadīs [Ḥadīs]
- 3) Sahih [sahih] → Ṣaḥīḥ [Ṣaḥīḥ]
- 4) Rahmat [rahmat] → Raḥmat [Raḥmat]
- 5) Hikmah [hikmah] → Ḥikmah [Ḥikmah]
- 6) Hukuman [hukuman] → Ḥukuman [Ḥukuman]

Perubahan pengucapan ini disebabkan karena kata-kata tersebut adalah serapan dari bahasa Arab صَلَوَات، حَدِيث، صَحِيح، رَحْمَة، حِكْمَة، حُكْم. Ketika berbahasa Indonesia, penutur Arab mengucapkan kata-kata serapan ini sesuai dengan artikulasi aslinya dalam bahasa Arab.

f. Pengucapan vokal pendek /a/, /i/, /u/ menjadi panjang /ā/, /ī/, /ū/, seperti pada kata-kata berikut:

- 1) Salawat [salawat] → Ṣalawāt [Ṣalawāt]
- 2) Hadis [hadis] → Ḥadīs [Ḥadīs]
- 3) Sahih [sahih] → Ṣaḥīḥ [Ṣaḥīḥ]
- 4) Madinah [madinah] → Madīnah [Madīnah]
- 5) Rasul [rasul] → Rasūl [Rasūl]
- 6) Makhluk [makhluk] → Makhlūq [Makhlūq]

Kata-kata tersebut adalah serapan dari bahasa Arab صَلَوَات، حَدِيث، صَحِيح، مَدِينَة، رَسُول، مَخْلُوق. Dalam proses penyerapannya ke dalam bahasa Indonesia, vokal-vokal panjang pada kata-kata tersebut berubah menjadi pendek karena dalam bahasa Indonesia tidak dikenal vokal panjang. Dan, ketika penutur Arab menjumpai kata-kata pada saat berbahasa Indonesia, ia akan mengucapkannya sebagai vokal panjang sesuai dengan artikulasi aslinya dalam bahasa Arab.

g. Pengucapan vokal /e/ menjadi /a/, /i/, atau /u/, seperti pada kata-kata berikut:

- 1) Sekiranya [sekiraña] → Sikiranya [sikiran-ya] (vokal /e/ menjadi /i/)
- 2) Sedikit [səðikit] → Sidikit [sidikit] (vokal /e/ menjadi /i/)
- 3) Berarti [bəʔarti] → Bararti [bararti] (vokal /e/ menjadi /a/)
- 4) Beliau [bəliu] → Biliu [biliu] (vokal /e/ menjadi /i/)
- 5) Terlihat [təʔlihat] → Tarlihat [tarlihat] (vokal /e/ menjadi /a/)

- 6) Lebih [lḥbiḥ] → Libih [libih] (vokal /e/ menjadi /i/)
- 7) Kecil [kḥcil] → Kicil [kicil] (vokal /e/ menjadi /i/).
- 8) Semuanya [semuāña] → Sumuanya [sumuan-ya] (vokal /e/ menjadi /u/).

Pada kata-kata tersebut semua vokal /e/ diubah pengucapannya menjadi /a/, /i/ atau /u/. Ini disebabkan karena dalam bahasa Arab tidak dikenal vokal /e/.

h. Pengucapan pengucapan bunyi /ng/ menjadi /n/, seperti pada kata-kata berikut:

- 1) Seorang [sḥraŋ] → Seoran [sḥran]
- 2) Sayang [sayaŋ] → Sayan [sayan]
- 3) Paling [paliŋ] → Palin [palin]
- 4) Yang [yaŋ] → Yan [yan]
- 5) Sengaja [sḥŋaja] → Senaja [sḥnaja]
- 6) Sedang [sḥdaŋ] → Sedan [sḥdan]
- 7) Tolong [tolaŋ] → Tolon [tolon]
- 8) Binatang [binataŋ] → Binatan [binatan]

Perubahan pengucapan ini muncul karena dalam bahasa Arab tidak ada bunyi /ng/. Ketika harus mengucapkan bunyi ini dalam bahasa Indonesia, penutur Arab kemudian merubahnya menjadi bunyi /n/ karena ada kesamaan karakter antara keduanya, yaitu sama-sama bunyi nasal.

i. Pengucapan bunyi konsonan /c/ menjadi bunyi konsonan /j/, dan bunyi vokal /o/ menjadi vokal /u/, seperti pada kata “Jubaan” (cobaan). Ini terjadi karena bunyi konsonan /c/ dan vokal /o/ tidak ada dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, penutur Arab mengucapkan bunyi /c/ seperti mengucapkan bunyi /j/ yang memiliki titik artikulasi yang sama dengan bunyi /c/, yaitu lamino-palatal. Dan mengucapkan vokal /o/ menjadi /u/ atau *ḍommah*.

4. Pola Interferensi Fonetis Bahasa Arab atas Bahasa Indonesia.

Dari paparan di atas, tampak bahwa interferensi bahasa Arab atas bahasa Indonesia secara umum terpolo kedalam dua bentuk, yakni perubahan pengucapan bunyi-bunyi bahasa Indonesia yang tidak memiliki padanan dalam bahasa Arab dan perubahan pengucapan bunyi dan perubahan

pengucapan bunyi pada kata-kata bahasa Indonesia yang merupakan serapan dari bahasa Arab. Masing-masing pola dari interferensi tersebut.

a. Pengucapan Bunyi Bahasa Indonesia yang Tidak Ada dalam Bahasa Arab.

Pada kategori ini interferensi bahasa Arab atas bahasa Indonesia terjadi karena penutur Arab mengucapkan bunyi-bunyi bahasa Indonesia yang asing dan sulit dengan mengubahnya menjadi bunyi lain yang dalam bahasa Arab yang memiliki kesamaan atau kemiripan dengannya, baik dari sisi titik artikulasi maupun proses artikulasi. Secara umum, interferensi fonetis bahasa Arab atas bahasa Indonesia pada kategori ini dapat dibagi menjadi dua bentuk, yakni interferensi pada bunyi vokal dan interferensi pada bunyi konsonan.

1) Interferensi pada bunyi vokal

Dalam interferensi atas bunyi vokal, tampak bahwa vokal /e/ merupakan satu-satunya bunyi vokal bahasa Indonesia yang berubah artikulasinya pada ujaran bahasa Indonesia oleh penutur Arab. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, interferensi terhadap vokal /e/ terjadi karena vokal ini tidak dikenal dalam sistem bunyi bahasa Arab. Oleh karena itu, ketika mengucapkan vokal /e/ dalam kata-kata bahasa Indonesia, penutur Arab akan merubah pengucapannya menjadi bunyi vokal lain, seperti pada pemetaan berikut:

- a) Perubahan vokal /e/ menjadi vokal /i/, seperti pada kata-kata berikut:
 - Sekiranya [sekiraña] → Sikiranya [sekiraña]
 - Sedikit [sedikit] → Sidikit [sidikit]
 - Beliau [beliau] → Biliau [biliau]
 - Lebih [lebih] → Libih [libih]
 - Kecil [kecil] → Kicil [kicil]
- b) Perubahan vokal /e/ menjadi vokal /a/, seperti pada kata-kata berikut:
 - Berarti [berarti] → Bararti [bararti]
 - Terlihat [terlihat] → Tarlihat [tarlihat]
- c) Perubahan vokal /e/ menjadi vokal /u/, seperti pada kata berikut:
 - Semuanya → Sumuanya

2) Interferensi pada Bunyi Konsonan

Sedangkan pada bentuk interferensi atas bunyi konsonan, ada tiga bunyi bahasa Indonesia yang terinterferensi, yaitu konsonan /p/, /c/, dan /ng/.

Ketiga bunyi Konsonan ini karena tidak dikenal dalam bahasa Arab, maka pengucapannya berubah menjadi konsonan-konsonan lain, seperti berikut ini:

- a) Perubahan pengucapan konsonan /p/ menjadi /b/, seperti pada kata “permohonan” yang menjadi “barmohonan” dan kata “pakai” yang menjadi “bakai”. Pola interferensi ini terjadi karena bunyi /p/ tidak dikenal dalam bahasa Arab sehingga diganti dengan bunyi /b/. Walaupun berbentuk perubahan dari satu bunyi ke bunyi yang lain, akan tetapi interferensi ini tidak diiringi perubahan titik artikulasi dan proses artikulasi, karena baik /p/ maupun /b/ sama-sama bunyi letupan dan bilabials (Muslich dan Yustianti 2011, 59). Persamaan titik dan proses artikulasi ini menjelaskan kenapa penutur Arab memilih bunyi /b/ untuk menggantikan bunyi /p/.
- b) Perubahan pengucapan konsonan /p/ menjadi /f/, seperti pada perubahan kata “pantas” menjadi “fantas”. Sama dengan pola sebelumnya, interferensi ini terjadi karena bunyi /p/ tidak dijumpai dalam bahasa Arab. Selain diiringi perubahan proses artikulasi, pola ini juga dibarengi dengan perubahan titik artikulasi. Konsonan /p/ adalah bunyi bilabial yang plosif, sementara /f/ adalah bunyi labio-dental yang frikatif (Muslich dan Yustianti 2011, 59). Namun demikian, kedua bunyi ini memiliki kedekatan titik artikulasi karena sama-sama melibatkan bibir dalam pengucapannya. Inilah yang bisa menjelaskan kenapa penutur Arab merubah bunyi /p/ menjadi /f/.
- c) Perubahan pengucapan konsonan /c/ menjadi /j/, seperti pada perubahan kata “cobaan” menjadi “jobaan”. Bunyi /c/ tidak dikenal dalam sistem fonetis bahasa Arab dan inilah penyebab utama interferensi ini terjadi. Kedua bunyi ini walaupun merupakan dua konsonan yang berbeda, namun memiliki kesamaan sifat dan titik artikulasi, karena sama-sama bersifat lamino-palatal dan afrikatif (Muslich dan Yustianti 2011, 59). Kesamaan ini menjelaskan kenapa penutur Arab mengganti bunyi /c/ yang sulit dan tidak dikenal dalam sistem bunyi mereka menjadi bunyi /j/.
- d) Perubahan pengucapan bunyi /ng/ menjadi /n/, seperti pada kata-kata berikut:
 - Seorang → Seoran

- Sayang → Sayan
- Paling → Palin
- Yang → Yan
- Sengaja → Senaja
- Sedang → Sedan
- Tolong → Tolon
- Binatang → Binatan

Pola interferensi ini terjadi karena bunyi tunggal /ng/ tidak ada dalam sistem bunyi bahasa Arab. Oleh karena itu, penutur Arab menggantikannya dengan bunyi /n/. Dipilihnya bunyi /n/ oleh penutur Arab sebagai pengganti /ng/ karena kedua bunyi ini memiliki sifat yang sama, yaitu nasal atau bunyi yang keluar melalui rongga hidung.

- e) Perubahan pengucapan bunyi tunggal /ny/ menjadi dua bunyi /n-y/ yang diucapkan terpisah seperti pada kata “perbanyak” yang berubah menjadi ”perban-yak” dan kata “memperbanyak” yang menjadi “memperban-yak”. Seperti pola sebelumnya, interferensi ini muncul karena bunyi tunggal /ny/ tidak dikenal dalam sistem bunyi bahasa Arab. Penutur Arab kemudian memecah bunyi tunggal yang terdiri dari dua huruf ini menjadi dua bunyi yang diucapkan terpisah, yaitu /n/ dan /y/.

b. Pengucapan Bunyi Bahasa Indonesia Serapan dari Bahasa Arab.

Pada kategori ini interferensi bahasa Arab atas bahasa Indonesia terjadi karena penutur Arab mengucapkan bunyi-bunyi bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Arab sesuai dengan artikulasi aslinya dalam bahasa Arab.

Secara umum, interferensi fonetis bahasa Arab atas bahasa Indonesia pada kategori ini dapat dibagi menjadi tiga bentuk, yakni interferensi pada bunyi vokal, interferensi pada bunyi konsonan, dan interferensi pada bunyi vokal dan konsonan atau interferensi berupa perubahan bunyi vokal menjadi bunyi konsonan.

1) Interferensi pada Bunyi Vokal

Interferensi jenis ini umumnya berupa perubahan vokal pendek menjadi panjang. Beberapa vokal pendek yang terdapat dalam kata-kata bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Arab awalnya merupakan vokal panjang. Karena dalam bahasa Indonesia tidak dikenal vokal panjang,

maka pada proses penyerapannya, vokal-vokal panjang tersebut diartikulasikan menjadi vokal pendek. Interferensi bahasa Arab atas bahasa Indonesia kemudian terjadi ketika penutur Arab mengucapkan vokal-vokal tersebut sesuai artikulasi asalnya dalam bahasa Arab, yaitu vokal panjang (*ḥarakāt ṭawīlah atau buyi madd*), seperti pada kata-kata berikut:

- Salawat → *Ṣalawāt* (vokal /a/ pendek menjadi panjang /ā/)
- Ulama → ‘*Ulamā* (vokal /a/ pendek menjadi panjang /ā/)
- Hadis → *Ḥadīs* (vokal /i/ pendek menjadi panjang /ī/)
- Sahih → *Ṣaḥīḥ* (vokal /i/ pendek menjadi panjang /ī/)
- Madinah → *Madīnah* (vokal /i/ pendek menjadi panjang /ī/)
- Rasul → *Rasūl* (vokal /u/ pendek menjadi panjang /ū/)
- Makhluk → *Makhlūq* (vokal /u/ pendek menjadi panjang /ū/)

Interferensi berupa perubahan pengucapan vokal pendek menjadi panjang ini tidak diiringi oleh perubahan proses atau cara artikulasi, kecuali pada vokal /a/. Vokal /a/ ketika diucapkan pendek, maka proses artikulasinya adalah belakang, rendah, netral, terbuka (Chaer 2009, 42), sementara kalau diucapkan panjang, maka proses artikulasinya menjadi depan, rendah, tidak bulat (Jauhar 2017, 104).

2) Interferensi pada Bunyi Konsonan

Interferensi jenis ini terjadi pada beberapa bunyi konsonan pada kata-kata yang merupakan serapan dari bahasa Arab, seperti konsonan *ṣ* (/ص/) dan konsonan *ḥ* (/ح/). Konsonan-konsonan ini tidak dikenal dalam bahasa Indonesia sehingga ketika diserap dalam bahasa Indonesia, artikulasinya berubah menjadi konsonan /s/ dan /h/ yang berbeda sifat proses artikulasinya, seperti pada kata-kata berikut:

- Salawat → *Ṣalawāt*
- Hadis → *Ḥadīs*
- Sahih → *Ṣaḥīḥ*
- Rahmat → *Raḥmat*
- Hikmah → *Ḥikmah*
- Hukuman → *Ḥukuman*

Pola interferensi ini diikuti oleh perubahan, baik pada titik artikulasi maupun cara artikulasi. Pada perubahan bunyi /s/ menjadi /ṣ/ pada tiga kata pertama, tidak terjadi perubahan titik artikulasi karena kedua bunyi

itu sama-sama terartikulasi melalui ujung lidah dan gusi (*apico-alveolar*). Tetapi di sini, terjadi pergeseran sifat atau proses artikulasi, yaitu naiknya pangkal lidah (*velarization, îthbāq*) pada saat pengucapan bunyi /s/ (Jauhar 2017, 61).

Sebaliknya pada perubahan bunyi /h/ menjadi /ħ/, tidak ada pergeseran proses artikulasi karena kedua bunyi tersebut sama bersifat frikatif dan bersuara. Yang terjadi di sini adalah perubahan titik artikulasi, dimana bunyi /h/ adalah bunyi dengan titik artikulasi tenggorokan (*glottal*) (Muslich, 2011: 59), sedangkan /ħ/ titik artikulasinya kerongkongan (*ħalq*) (Jauhar 2017, 90).

3) Interferensi pada bunyi vokal dan konsonan.

Interferensi jenis ini berbentuk perubahan bunyi vokal menjadi bunyi konsonan. Interferensi ini hanya terjadi pada sebagian bunyi vokal /a/ pada kata-kata yang diserap dari bahasa Arab. Vokal /a/ ini asalnya dalam bahasa Arab adalah bunyi konsonan 'ain /ʕ/. Karena konsonan /ʕ/ tidak dikenal dalam bahasa Indonesia, maka pada proses penyerapannya ke dalam bahasa Indonesia menjadi vokal /a/. Interferensi kemudian terjadi ketika penutur Arab mengucapkan bunyi ini dalam bahasa Indonesia sesuai dengan artikulasi aslinya dalam bahasa Arab, maka berubahlah vokal /a/ menjadi konsonan /ʕ/, seperti pada kata-kata berikut:

- Amalan → 'Amalan
- Jum'at → Jumū'at
- Ulama → 'Ulamā
- Ilmu → 'Ilmu
- Memanfaatkan → Memanfa'atkan

Perubahan bunyi pada pola interferensi ini sudah tentu diiringi oleh perubahan titik artikulasi dan cara artikulasi. Bunyi vokal /a, i, u/ tidak memiliki titik artikulasi tetapi ketika berubah menjadi bunyi 'ain /ʕ/ yang merupakan konsonan, maka pengucapannya bertolak dari titik artikulasi kerongkongan (*ħalq*). Begitu pun dengan sifat artikulasinya, berubah menjadi bunyi geseran dan bersuara (Jauhar 2017, 91).

D. SIMPULAN

Dari uraian di atas, ditemukan bahwa interferensi fonetis bahasa Arab atas bahasa Indonesia tidak hanya terjadi pada pengucapan bunyi-bunyi bahasa

Indonesia yang asing bagi penutur Arab atau tidak dikenal dalam sistem bunyi bahasa Arab tetapi juga pada bunyi-bunyi bahasa Indonesia yang merupakan hasil serapan dari bahasa Arab.

Interferensi fonetis atas bunyi-bunyi bahasa Indonesia yang tidak dikenal dalam bahasa Arab dari kategori vokal umumnya terjadi pada vokal /e/ yang berubah menjadi vokal-vokal /a/, /i/, dan /u/. Sedangkan dari kategori konsonan interferensi terjadi pada bunyi-bunyi tunggal yang terdiri dari dua huruf, seperti /ng/ yang berubah artikulasi menjadi /n/ dan bunyi /ny/ yang dipisah menjadi dua bunyi /n/ dan /y/ yang diucapkan secara terpisah. Interferensi dari kategori konsonan juga terjadi pada bunyi asing lain bagi penutur Arab seperti bunyi /p/ yang berubah menjadi /b/ atau /f/, bunyi /c/ yang berubah menjadi /j/.

Interferensi pada bunyi-bunyi bahasa Indonesia yang merupakan serapan dari bahasa Arab juga dijumpai terjadi pada kategori vokal dan konsonan. Pada kategori vokal, interferensi terjadi melalui perubahan vokal pendek menjadi vokal panjang dan perubahan bunyi vokal menjadi bunyi konsonan, yaitu perubahan vokal /a/, /i/ dan /u/ menjadi konsonan 'ain /ع/. Sedangkan pada kategori konsonan, interferensi terjadi pada konsonan /s/ yang merupakan serapan dari konsonan bahasa Arab /س/ dan /ش/, konsonan /h/ yang merupakan serapan dari konsonan bahasa Arab /ه/.

Dari uraian di atas juga, ditemukan bahwa interferensi pada bunyi-bunyi bahasa Indonesia yang merupakan hasil serapan dari bahasa Arab diiringi dengan pergeseran titik artikulasi (*point of articulation*) dan perubahan cara artikulasi (*manner of articulation*). Pada kategori vokal, pergeseran titik artikulasi dan perubahan cara artikulasi tersebut terjadi pada proses perubahan bunyi-bunyi vokal bahasa Indonesia seperti /a/, /i/, dan /u/ yang diartikulasikan oleh penutur Arab menjadi konsonan 'ain /ع/. Sementara pada kategori konsonan, pergeseran dan perubahan tersebut terjadi pada konsonan /p/ yang bersifat labial dan plosif yang berubah menjadi konsonan /f/ yang bersifat labio-dental dan frikatif, konsonan /s/ yang bersifat *unvelarized* (*muraqqaq*) yang berubah menjadi konsonan /ش/ yang bersifat *velarized* (*muthabbaq*), serta konsonan /h/ yang titik artikulasinya tenggorokan yang berubah menjadi konsonan /ه/ yang titik artikulasinya kerongkongan.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdullah, Umar Şiddāq. 2000. *Taḥlil al-Akḥṭā’ al-Lugawiyyah al-Tahrīriyyah Lada Ṭullāb Ma’had al-Kharṭoum al-Dauly Li al-Lugat al-‘arabiyyah al-Nāṭiqīn bi al-Lugāt al-Ukhrā*. Kharṭoum: Ma’had al-Kharṭoum al-Dauly Li al-Lugat al-‘Arabiyyah.
- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Derakhshan, Ali. 2015. “The Interference of First Language and Second Language Acquisition.” *Theory And Practice In Language Studies* 5 (No. 10).
- Ellis, Rod. 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. 2. ed. Oxford Applied Linguistics. Oxford: Oxford Univ. Press.
- Jaber, Syekh Ali. 2016. “Amalan Terbaik di Hari Jum’at.” *Islam Terkini*. Channel Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=6bLoDuz1yLY>.
- . 2017. “Rencana Allah Lebih Baik.” *MataHati Islami*. Channel Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=fIePkbJWBES>.
- Jauhar, Nasaruddin Idris. 2017. *Ilm al-Aswāt lidārisi al-Luga al-‘Arabiyyah min al-Indūnīsiyyīn*. Malang: Lisan Arabi.
- Khūliy, Muhammad ‘Ali al-. 2002. *Al-Ḥayāt Ma’a al-Lugatain*. Jordan: Dār al-Falāḥ.
- Lekova, B. 2010. “Language Interference and Methods of Its Overcoming in Foreign Language Teaching.” *Trakia Journal of Sciences* 8 (Suppl. 3): 320–24.
- Muslich, Masnur, dan Fatna Yustianti. 2011. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rājīhiy, ‘Abduh al-. 2000. *‘Ilm al-Lugah al-Taṭbīqiy wa Ta’līm al-Lugah al-‘Arabiyyah*. Iskandariyyah: Dār al-Ma’rifat al-Jāmi’iyyah.
- Richard, Jack C. 1974. “A Non-Contrastive Approach to Error Analysis.” In *Error Analysis Perspectives on Second Language Acquisition*, diedit oleh Jack C. Richard. Longman.
- Selinker, Larry. 1983. “Language Transfer.” In *Language in Language Learning*, diedit oleh Susan M. Gass dan Larry Selinker. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.

- Sinha, Avanika, Niroj Banerjee, Ambalika Sinha, dan Rajesh Kumar Shastri. 2009. "Interference of First Language in the Acquisition of Second Language" *Journal of Psychology and Counseling* 1 (7).
- Thayab, Rana Abid. 2016. "Mother-tangoe Interference in the Acquisition of English Articles by L1 Arabic Studenta." *Journal of Eductaion and Practice* 7 (3).
- Ṭu'aimah, Rusydi Aḥmad. 1989. *Ta'lim al-Lugah al-'Arabiyyah Li Gairi al-Nāṭiqīna Biha, Manāhijuhu Wa Asālībuhu*. Rabat: Esisco.
- Ubaidillah. 2011. "Interferensi Penggunaan Nama Diri Berbahasa Arab di Indonesia (Sebuah Kajian Sociolinguistik)." *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra* 10 (01).
- 'Uṣaily, Ibrāhīm bin 'Abd al-'Azīz al-. 1999. *Al-Naẓariyyāt al-Lugawiyah wa an-Nafsiyyah wa Ta'lim al-Lugah Al-'Arabiyyah*. Riyāḍ: Maktabah al-Malik al-Fahd al-Waṭaniyyah.